

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya (Moh.Zaiful dkk 2019:5) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Menurut H.C Witherington, dalam buku *Educational Psychology*, mengemukakan belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian (Aunurrahman, 2019).

Menurut Slameto (dalam Afi Pernawi 2019:1-2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam intraksi dan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditanpakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan.

Sudjana dalam Ased Jihad dan Abdul Haris (2017:2) berpendapat “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan kecakapan, kebiasaan, serta perubahan pada aspek-aspek yang ada pada individu”. Burton, dalam sebuah buku “*The Guidance of Learning Activities*” merumuskan pengertian belajar sebagai

perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya intraksi antara individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya (Anurrahman, 2012:35).

Menurut Ridwan (2019:74) belajar ialah segala sesuatu yang dapat memotivasi siswa atau individu untuk belajar disebut sebagai motivasi belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang siswa tidak akan belajar dan akibatnya tidak akan mencapai keberhasilan belajar. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat (Arief Sadiman, 1990: 1). Menurut Damyati dan Mudjoyono (2013) belajar adalah “terjadinya perubahan mental pada diri siswa”

Secara Kuantitatif (ditinjau dari segala jumlah), belajar dari kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak banyaknya. Jadi belajar dalam hal dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa (Muhibbin Syah 2015:90).

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan melalui latihan dan pengalaman untuk membentuk tingkah laku. Belajar bukan hanya masalah hasil akan tetapi juga suatu proses, sehingga hasil dari belajar jarang dapat dilihat secara instan, ada proses-proses yang harus dilakukan terlebih dahulu. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*), belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam intraksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap.

a. Hakekat Belajar

Hakikat belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru dalam bentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan (Suyono & Hariyanto, 2017, hlm. 11). Dengan demikian, perubahan merupakan substansi dari belajar itu sendiri. Tentunya berbagai perubahan yang dimanifestasikan dalam banyak pola dan respons itu didapatkan dari proses belajar itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Purwanto (2014, hlm. 38-39) bahwa belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Sementara itu menurut Djamaluddin & Wardana (2019, hlm. 6) hakikat belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Secara sederhana, belajar dapat diartikan dengan perubahan tingkah laku. Namun dalam konsep psikologi umum yang banyak dikemukakan dalam *literature* pendidikan dinyatakan bahwa belajar (*learning*) adalah perubahan tingkah laku – mental – representasi atau asosiasi – yang relative permanen sebagai hasil latihan atau pengalaman manusia (Schunk, 2012). Robert M. Gagne (1970), penulis buku klasik “*Principles of Instructional Design*” mendefinisikan belajar sebagai “*a natural process that leads to changes in what we know, what we can do, and how we behave*”, artinya belajar dipandang sebagai proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan dan perilaku seseorang (Pribadi, 2011:6). Meyer dalam Smith dan Ragan (2003:2) lebih menegaskan bahwa belajar adalah “perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman”. Pada hakekatnya belajar sebagai perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari interaksi dan proses yang disengaja (*intentional*

learning), bersifat permanen yang mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk memperdalam pemahaman tentang teoriteori belajar yang secara historis diklasifikasikan atas tiga kategori yaitu behaviorisme, kognitivisme dan humanisme atau fenomenologi.

b. Ciri-ciri Belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar menurut Djamarah (2002:15-16) sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang diciptakan oleh guru untuk menumbuhkan sekaligus mengembangkan wawasan, kreativitas, dan pola pikir siswa tentang suatu ilmu pengetahuan. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Rusman dalam (Rosmita, 2020:15) Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa baik interaksi langsung seperti tatap muka maupun interaksi secara tidak langsung menggunakan media pembelajaran. Menurut Yolandasari (2020:17) Pembelajaran juga diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Menurut Suardi (2018, hlm. 7) mengatakan, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku

peserta didik berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000: 24). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Arifin (2010: 10), Pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik “guru” dengan siswa, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa.

Menurut Hamalik dalam Lefudin (2017, hlm. 13) menyatakan, bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs dalam Lefudin (2017, hlm. 13) *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Terjadinya perubahan perilaku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu didapatkan dalam waktu tertentu dan karena adanya usaha.

2.1.3 Pengertian Analisis

Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan terpadu (Komaruddin 2001:53). Nana Sudjana (2016:27) mengemukakan bahwa "Analisis adalah usaha memilih sesuatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya atau susunannya". Menurut Harahap dalam (Azwar, 2019) analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil.

Menurut Sugiono (2019) analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat ditemukan dan diinformasikan kepada orang lain (p.319).

Menurut pendapat dari Suryana (2015) menyatakan bahwa analisis merupakan kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan (p.244). Menurut Djama Satori dan Aan Komariah (2014) analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuai yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya (Hapsara 2022)

Menurut Efrey Liker (dalam Puspitsari 2020), arti analisis adalah aktivitas dalam mengumpulkan bukti, untuk menemukan sumber suatu masalah, yaitu akarnya. Penelitian analisis yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya.

a. Langkah- langkah Analisis

Langkah- langkah dalam analisis data bervariasi, tergantung pada jenis data. Langkah-langkah dalam proses analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
2. Pembersihan data
3. Analisis data
4. Interpretasi data

2.1.4 Pengertian Media

Media merupakan alat saluran komunikasi yang dapat membantu dalam keperluan dan aktifitas, yang dimana sifatnya dapat mempermudah bagi siapa saja yang memanfaatkannya. Secara khusus pengertian media dalam proses mengajar diartikan sebagai alat-alat grafis, potografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual. Media berfungsi untuk menghubungkan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Dikutip dari buku Media Pembelajaran Anak Usia Dini (2018) oleh Guslinda dan Rita Kurnia, berikut definisi media pembelajaran menurut Dadan Djuanda: "Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima, agar dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian siswa." Ketika pikiran, perasaan, dan perhatian siswa terangsang, proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik.

Menurut Heinich, (1993) media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata '*medium*' yang secara harafah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Schramm 1982 mengemukakan bahwa media merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Sedangkan dalam dunia pendidikan kata media disebut media pembelajaran. Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar

mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa untuk belajar. Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dan dapat membangkitkan keinginan dan motivasi belajar siswa, dan rangsangan kegiatan belajar bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Menurut Syaiful Bahari Djamarah dan Azwan Zain, (2020:121) Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran. Media merupakan komponen sumber belajar. Dalam buku *Physics Learning by E-module* (2020) oleh Suci Prihatiningtyas dan Fatikhatun Nikmatus Sholihah, berikut pengertian media pembelajaran menurut Schramm: "Media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran." Gagne dan Briggs (1975) dalam Arsyad (2013:4) secara eksplisit mengatakan bahwa media pembelajaran mencakup alat-alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi bahan ajar.

Dengan menggunakan media pembelajaran maka pembelajaran menjadi menyenangkan, selama ini pembelajaran hanya berpusat kepada guru dan seolah-olah gurulah satu-satunya sumber belajar. Media pembelajaran apapun yang digunakan selalu menekankan aktifnya peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang sering digunakan adalah media pembelajaran visual, media ini sangat mudah digunakan dalam pembelajaran hal ini karena media visual cukup praktis, sederhana dan tidak membutuhkan alat proyeksi dan peralatan tambahan. Media visual termasuk kategori gambar diam (*still picture*) artinya sajian visual tidak bergerak. Media visual dapat digunakan untuk pembelajaran secara individual, kelompok kecil, atau kelompok besar. Hamdani (2011:250) "Media gambar/foto adalah media yang paling umum digunakan, keduanya merupakan bahasa yang paling umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana". Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai dalam Hamdani (2011:262) "Media gambar adalah media

yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar-gambar”.

a. Karakteristik Media Pembelajaran

Karakteristik Media Pembelajaran sebagaimana yang diketahui bahwa karakteristik media berbeda menurut maksud dan tujuan pengelompokannya. Ada pengelompokan yang berdasarkan karakteristik ekonominya, lingkup sasarannya, dan ada pula yang membaginya berdasarkan kemudahan kontrol dalam pemakaian. Pembagian ini hanya dimaksudkan untuk memudahkan untuk melihat secara lebih jauh bagaimana variasi media pembelajaran digunakan baik secara sederhana maupun dengan menggunakan media dan teknologi kontemporer sekarang ini. Di samping itu, terdapat pula media jadi yang dapat dibeli langsung di pasaran mulai dari media yang sangat sederhana sampai pada media yang canggih dan kompleks (Yaumi & Sirate, 2015). Namun demikian, untuk membeli media pembelajaran tersebut tentu membutuhkan biaya yang cukup banyak, apalagi untuk jenis media yang canggih. Bagi kebanyakan sekolah-sekolah yang ada di pedesaan atau perkampungan, media tersebut di samping cukup mahal harganya juga dirasa kurang efisien (Smaldino, Lowther, Russell, & Mims, 2015). 24 Media yang terdapat di pasaran dan siap digunakan tersebut dalam bahasa media disebut *media by utilization*, sedangkan media yang sengaja dirancang dan dipersiapkan sesuai dengan tuntutan kompetensi/tujuan pembelajaran disebut *media by design*. Untuk jenis media yang pertama kepentingan pembelajaran, namun biasa dimanfaatkan untuk pencapaian kompetensi/tujuan pembelajaran. Sedangkan, untuk jenis media yang kedua, para guru sebenarnya dapat mengembangkannya sendiri sesuai dengan kebutuhan melalui pemanfaatan bahan-bahan yang ada atau tersedia di lingkungannya masing-masing, tidak terkendala karena harus membelinya dengan biaya yang cukup mahal. Namun demikian, untuk hal itu diperlukan kreativitas yang tinggi dan jiwa inovatif dari masing-masing guru. Jika dicermati, media yang tidak sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran

jumlahnya jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan media yang sengaja dirancang. Media tersebut terdapat di lingkungan sekitar, tidak perlu dibeli, dan sudah tersedia dengan sendirinya. Misalnya, ketika guru menjelaskan karakteristik dan jenis-jenis binatang buas atau binatang yang lainnya, dengan menggunakan media karyawisata (fieldtrip) peserta didik bisa dibawa ke kebun binatang. Jika guru akan menjelaskan tentang jenis-jenis batuan dan fosil binatang purba, peserta didik bisa dibawa ke Museum. Untuk hal tersebut, guru dan sekolah perlu mengidentifikasi berbagai potensi di lingkungannya masing-masing yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran (Yaumi, 2017). Dengan adanya berbagai macam media yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, baik yang dijual di toko-toko, dibuat atau didesain sendiri oleh guru maupun yang dapat dimanfaatkan di lingkungan sekitar maka sebaiknya mengetahui berbagai jenis media tersebut serta memahami karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Selain itu, diperlukan juga kemampuan untuk memilih media yang sesuai dengan kompetensi/tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran (Seels & Richey, 2012).

b. Jenis Media Pembelajaran

Menurut Asyhar (2012: 44) ada tiga jenis media pembelajaran yang paling sering digunakan, sebagai berikut:

1) Media visual

Media visual merupakan jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peserta didik, misalnya: media visual non proyeksi (benda realita, model prototif, dan grafis), dan media proyeksi (power point, paint dan auto cad). Media visual dapat ditampilkan dalam dua bentuk, yaitu visual yang menampilkan gambar diam dan visual yang menampilkan gambar atau simbol bergerak. Ada beberapa media visual yang digunakan dalam pembelajaran, diantaranya adalah buku, jurnal, peta, gambar, dan lain

sebagainya. Menurut Wati (2016: 43) media visual memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Media visual membantu meningkatkan keefektifan pencapaian tujuan pembelajaran dengan bahan visual
2. Media visual memperlancar proses pembelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah dan cepat menerima materi pembelajaran
3. Media visual menciptakan adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya
4. Media visual membantu siswa meningkatkan pemahaman dan memperkuat ingatan karena tampilan visual lebih menarik dari pada hanya tampilan verbal.

5. Media visual membantu mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa

Menurut Wati (2016:45) media visual memiliki beberapa kekurangan sebagai berikut:

1. Media visual terkadang kurang praktis dan memerlukan waktu pembuatan yang lama.
2. Media visual tidak diikuti oleh audio, sehingga memerlukan penjelasan dari guru tentang materi pembelajaran.
3. Memerlukan bahan pembuatan dan desain media yang bagus dan praktis.
4. Apa bila terjadi kesalahan dalam media tersebut, maka sulit diperbaiki, bisa jadi harus membongkar dan media tersebut di buat dari awal.

(a). Fungsi media Visual

Belajaran visual, yaitu Fungsi atensi, Fungsi afektif, Fungsi kognitif, dan Fungsi kompensatoris.²⁴ Fungsi Atensi merupakan inti yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pengajaran. Sering kali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi

pelajaran karena itu merupakan pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media gambar yang diproyeksikan dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar. Fungsi Afektif, media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa. Fungsi Kognitif, media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

Fungsi Kompensatoris, media pembelajaran visual terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal. 21 Sadiman, Dkk., Media Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Kedudukan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu, fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Melalui media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

(b). Manfaat Penggunaan Media Visual

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Salah satu alasan tersebut berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, antara lain:

- a. Proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa
- b. Bahan pengajaran akan lebih mudah difahami oleh siswa
- c. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi. Dengan media proses pembelajaran tidak akan bersifat verbalistik
- d. Siswa akan dapat melakukan aktivitas, karena siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga dapat mengamati, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Dari sini dapat diketahui, bahwa penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Media pembelajaran juga dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat yang bersifat verbalistik, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkritkan dengan menghadirkan media. Contoh sederhana, penggunaan peta atau globe dalam pelajaran Ilmu Bumi, pada dasarnya merupakan penyederhanaan dan pengkonkritan dari konsep geografis, sehingga dapat dipelajari dalam wujud yang mudah oleh peserta didik.

(c) Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran Visual

Ketika suatu media akan dipergunakan, ketika itulah beberapa prinsip perlu guru perhatikan dan pertimbangkan sebagai berikut:

1. Usahakan visual itu sederhana.
2. Visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
3. Ulangi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat.
4. Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep.
5. Hindari visual yang tak-berimbang.
6. Tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual.
7. Visual yang diproyeksikan harus dapat terbaca dan bisa dibaca.
8. Unsur-unsur pesan dalam visual itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengelolaan informasi
9. Caption (keterangan gambar) harus dipersiapkan.
10. Warna harus digunakan secara realistis.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pembelajaran pada setiap kegiatan pembelajaran adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan siswa. Hal ini perlu ditekankan sebab sering media dipersiapkan hanya dilihat dari sudut kepentingan guru.

2) Media audio

Media audio merupakan jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya mengandalkan indera pendengaran siswa. Media audio merupakan suatu alat yang di dalamnya berisi pesan yang dapat di terima menggunakan media pendengaran saja. Menurut Sadiman (2005:49) Media audio adalah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang akan di sampaikan dengan bentuk lambang-lambang audit, mau itu berbentuk verbal atau

dengan bentuk non-verbal. Misalnya: radio, pita kaset suara, dan piringan hitam. Menurut Yudhi Munadi (2008: 64) media audio memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dan memungkinkan menjangkau sasaran yang luas.
2. Mampu mengembangkan daya imajinasi pendengar.
3. Mampu memusatkan perhatian siswa pada penggunaan kata-kata, bunyi, dan arti dari/bunyi.
4. Sangat tepat atau cocok untuk mengajarkan musik dan bahasa, laboratorium bahasa tidak lepas dari media ini terutama untuk melatih listening.
5. Mampu mempengaruhi suasana dan perilaku siswa melalui musik latar (*back sound*) dan efek suara (*sound effect*).
6. Dapat menyajikan program pendalaman materi yang dibawakan oleh guru-guru atau orang-orang memiliki keahlian dibidang tertentu sehingga tema yang dibahas memiliki mutu yang baik dilihat dari segi ilmiah karena selalu dilengkapi hasil-hasil observasi dan penelitian.
7. Dapat mengerjakan hal-hal tertentu yang sulit dikerjakan oleh guru, yakni menyajikan pengalaman-pengalaman dunia luar ke dalam kelas, sehingga media audio memungkinkan untuk menghadirkan hal-hal yang actual dan dengan demikian dapat memberikan suasana kesegaran (*immediacy*) pada sebagian besar topik yang dibahas.

Menurut Yudhi Munadi (2008: 64) media audio memiliki beberapa kekurangan sebagai berikut:

1. Sifat komunikasinya hanya satu arah.
2. Penyajian dengan suara hanya mengandalkan salah satu dari kelima indera.

3) Media audio-visual

Media audio-visual merupakan jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan, misalnya:

video kaset dan film bingkai. Menurut Arief.S Sadiman (2011:74-75) media audio visual memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut:

1. Dapat menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat dari rangsangan luar lainnya
2. Dengan alat perekam pita video sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli atau spesialis.
3. Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan di rekam sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar guru bisa memusatkan perhatian pada penyajiannya.
4. Menghemat waktu dan rekam dapat diputar berulang-ulang.
5. Keras lemah suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang didengar.
6. Gambar proyeksi bisa di “beku” kan untuk diamati dengan seksama.
7. Guru bisa mengatur dimana dia akan menghentikan gerakan gambar tersebut.
8. Ruang tidak perlu digelapkan waktu menyajikannya.

Menurut Arief.S Sadiman (2011:74-75) media audio visual memiliki beberapa kekurangan, sebagai berikut:

1. Perhatian penonton sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang di praktikkan.
2. Sifat komunikasinya bersifat satu arah dan harus di imbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain.
3. Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna
4. Memerlukan peralatan yang mahal dan kompleks.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Secara umum, manfaat media dalam proses belajar dan pembelajaran adalah memudahkan interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Secara khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci. Direktorat

Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional mengidentifikasi delapan manfaat media dalam penyelenggaraan proses belajar dan pembelajaran, yaitu:

1. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan,
 2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik,
 3. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif,
 4. Efisiensi dalam waktu dan tenaga,
 5. Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik,
 6. Media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja,
 7. Media dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi serta proses belajar dan pembelajaran,
 8. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.
- d. Kesulitan Dalam Menggunakan Media Pembelajaran

Didalam menggunakan media pembelajaran di sekolah terdapat beberapa kesulitan sebagai berikut:

Kurangnya Minat Guru untuk Memanfaatkan Media Pembelajaran
Ketidaktertarikan peserta didik pada media pembelajaran yang digunakan.

1. Tidak adanya dukungan dari pihak sekolah dalam pembuatan media pembelajaran.

2.1.5 Pendidikan PKN

Pkn atau singkatan dari Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib bagi seluruh sekolah di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan atau civic education sudah diajarkan sejak era Presiden Soekarno, tepatnya sekitar tahun 1901 hingga 1970. Menurut Edi Rohani dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Perspektif Santri) (2019), nama atau istilah untuk pendidikan kewarganegaraan beberapa kali mengalami perubahan. Pada 1968, Pendidikan Kewarganegaraan diubah menjadi Pendidikan Kewargaan Negara. Namanya diubah lagi pada 1975 menjadi Pendidikan Moral Pancasila atau PMP. Kemudian pada 1994,

namanya mengalami perubahan menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pada 2000, namanya diubah menjadi pendidikan kewarganegaraan

Pengertian PKn juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 35 ayat 3 yang berbunyi "Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika untuk membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air

Menurut J. J. Cogan dalam buku *Citizen Education* (1998), pendidikan kewarganegaraan adalah pembelajaran secara formal maupun informal yang berlangsung di keluarga, organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, media, dan lain sebagainya yang membantu membentuk totalitas warga negara. Henry Randall Waite pada tahun 1790 mendefinisikan pengertian pkn secara teoritis adalah sebagai ilmu tentang kewarganegaraan, hubungan antar manusia baik secara individual maupun kelompok, ataupun hubungan manusia dengan negaranya. David Kerr dalam bukunya yang berjudul *Citizen Education: An International Comparison* (1999) menyebutkan bahwa secara luas pendidikan kewarganegaraan adalah proses yang mempersiapkan pemuda atas peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Kerr juga mendefinisikan PKn secara khusus sebagai materi yang mencakup proses pendidikan dan pengajaran pengajaran dalam proses persiapan pemuda untuk menjadi warga negara.

Menurut Numan Sumantri dalam buku *Pembaharuan Pendidikan IPS* (2001), pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya guna melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan kehidupan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menurut Achmad Kosasih Djahiri dalam buku berjudul *Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKn di Era Globalisasi*

(2006), PKn adalah pembelajaran yang berupaya memanusiakan dan membudayakan serta memberdayakan manusia untuk menjadi warga negara yang baik berdasarkan konstitusional negara. Menurut Noor Ms Bakry dalam buku berjudul Pendidikan Pancasila (2010). Menurutnya, Pendidikan Kewarganegaraan secara teoritis adalah untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dan dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk diajarkan sejak dini. Karena melalui pembelajaran ini dapat membentuk karakter dan kepribadian masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan

Mengutip dari situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), secara hakikat pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana pembelajaran yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa. Hal ini diperlukan supaya masyarakat Bangsa Indonesia memiliki kesadaran untuk mencintai tanah air serta memiliki watak, sifat dan karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila. Menurut Minto Rahayu dalam Buku Pendidikan Kewarganegaraan (Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa), tujuan dari hakikat pendidikan kewarganegaraan ialah membekali masyarakat untuk bisa menjalin hubungan yang berlandaskan Pancasila, baik dengan negara ataupun sesama manusia. Masyarakat dan pemerintah berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup serta kehidupan generasi penerusnya secara berguna (kemampuan spiritual) dan bermakna (berkaitan dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik), antisipasi masa depan yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara, dan hubungan internasional, agar masyarakat memiliki wawasan kesadaran bernegara, belanegara dan memiliki pola pikir, pola sikap, dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila, dan menumbuhkan wawasan warga negara dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga seni, serta membentuk kualitas WNI yang yakin dan memiliki pegangan hidup dalam berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara.

Pada hakikat pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah metode pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa demi menambah serta melestarikan keluhuran

moral & perilaku masyarakat yang bersumber pada adat bangsa yang ada sejak dahulu kala. Dengan hal tersebut diinginkan bisa mencerminkan jati diri yang terwujud dalam beberapa tingkah laku di dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Hakikat pendidikan kewarganegaraan sebagai sebuah mata pelajaran adalah mempunyai sebuah tujuan penting dalam membentuk jati diri individu yang hidup dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Baik dalam kemajemukan suku, agama, ras & adat serta bahasa demi membangun karakter bangsa sebagai bangsa yang cerdas, cakap & mempunyai karakter yang berlandaskan UUD 1945 & Pancasila sebagai filsafat bangsa.

a. Karakteristik PKN

Karakteristik merupakan suatu ciri khas yang menunjukkan adanya perbedaan dengan lainnya, begitu pula pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang memiliki karakteristik yang membedakan dengan mata pelajaran yang lainnya yang diajarkan disekolahan pada umumnya. Adapun karakteristik pendidikan kewarganegaraan menurut Branson, (1999:4) materi pendidikan kewarganegaraan harus mencakup tiga komponen, yaitu yaitu Civic Knowledge (pengetahuan kewarganegaraan), Civic Skill (kecakapan kewarganegaraan), dan Civic Disposition (watak-watak kewarganegaraan). Komponen pertama Civic Knowledge “berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warganegara” (Branson, 1999:8). Aspek ini menyangkut kemampuan akademik – keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral.

Dengan demikian, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian multidisipliner. Kedua, Civic Skill meliputi keterampilan intelektual (intellectual skill) dan keterampilan berpartisipasi (participatory skill) dalam kehidupan kebangsaan dan bernegara. Contoh keterampilan intelektual adalah keterampilan dalam

merespon berbagai persoalan politik, Peranan Pembelajaran Pendidikan, misal merancang dialog dengan DPRD. Contoh keterampilan berpartisipasi adalah keterampilan menggunakan hak dan kewajiban dibidang hukum, misalnya segera melapor kepada polisi atas terjadinya kejahatan yang diketahui.

Ketiga Civic Disposition (watak-watak kewarganegaraan) merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran PKn. Dimensi watak kewarganegaraan dapat dipandang sebagai “muara” dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan mata pelajaran PKn, karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan penekanan pada dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan mata pelajaran PKn, karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif.

Berdasarkan rumusan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan antara lain menyatakan antara lain menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, pada jenjang pendidikan menengah, terdiri dari atas lima kelompok mata pelajaran. PKn juga termasuk dalam kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik dan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan wajib dimasukkan didalam Peranan Pembelajaran Pendidikan. Dalam penjelasan pasal 37 Ayat (1) UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik

menjadi manusia yang memiliki yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

b. Tujuan Pendidikan PKN

Menurut Branson (1997:7) tujuan civic education adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negara, dan nasional. Tujuan pembelajaran PKN dalam Depdiknas (2006:49) adalah untuk memeberikan kompetensi sebagai berikut :

1. Berfikir kritis rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter – karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa – bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan pembelajaran PKN secara umum mempersiapkan generasi bangsa yang unggul dan berkepribadian, baik dalam lingkungan lokal, regional, maupun global.

d. Fungsi Pendidikan PKN

Fungsi dari pelajaran PKN adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerda, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa Peranan Pembelajaran Pendidikan dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

e. Hakekat PKN di SD

Hakikat Pendidikan Kewernegaraan di sekolah dasar adalah sebagai program pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang dalam pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Serta menurut Carter v. Good (1997) bahwa pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai dengan membentuk kemampuan individu mengembangkan dirinya, serta kemampuan-kemampuan itu berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara dan warga masyarakat.

2.2 Kerangka Berfikir

Belajar merupakan proses yang terjadi melalui pengalaman seseorang, proses pelajaran merupakan proses penting dalam sebuah pendidikan perlu

ditingkatkan lagi, karena dengan proses pembelajaran yang baik akan memengaruhi hasil belajar siswa. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mulai dari guru, siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan sebagainya. Oleh karena itu di tuntut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar keefektifan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan mengarah pada tujuan dalam kurikulum maka guru dituntut untuk kreatif dan berinovatif dan mempunyai strategi yang baik dalam mendukung proses pembelajaran didalam kelas. Media pembelajaran merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penggunaan media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan bantuan media pembelajaran dapat membantu guru dalam memudahkan menyampaikan materi kepada siswa dan membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan media pembelajaran motivasi belajar siswa menjadi meningkat.

2.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kah gambaran penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran PKN kelas IV SDN 040454 Peceren tahun pelajaran 2023/2024?
2. Apa faktor penyebab rendahnya penggunaan media pembelajaran visual pada mata pelajaran PKN kelas IV SDN 040454 Peceren tahun pelajaran 2023/2024?
3. Apa saja hal-hal yang dapat meningkatkan penggunaan media pembelajaran visual pada pembelajaran PKN kelas IV SDN 04045 Peceren Tahun Pelajaran 2023/2024?

2.4 Defenisi Operasional

1. Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan di

kelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2. Media pembelajaran adalah alat untuk memudahkan peserta didik dalam mencerna pembelajaran yang berupa gambar atau pun yang lainnya.

